

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah sistem.<sup>2</sup> Maksudnya, pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang berawal dari hal-hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal-hal yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi-kondisi yang telah ada pada peserta didik dalam lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar.

Pendidikan bukan hanya mengubah peserta didik untuk menjadi lebih cerdas, rajin, santun terhadap guru atau meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya tapi juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab juga berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Pendidikan sangat penting bagi terciptanya suatu bangsa yang sejahtera. Maka dari itu, pembangunan pendidikan Indonesia bertekad memperkokoh potensi pendidikan nasional untuk meningkatkan pencapaian pendidikan di dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan-tantangan baru

---

<sup>2</sup> Zainal, Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. iii

yang menandai kehidupan.<sup>3</sup> Selama negara ini berdiri, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai mutu pendidikan yang terbaik, kendati belum sebaik dan sebanyak yang diharapkan. Dalam Undang-undang terdapat pasal yang menyebutkan masalah pendidikan diantaranya terdapat dalam pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”

Namun, dewasa ini Komnas Pendidikan menilai, pendidikan di negara di Indonesia belum sepenuhnya menjadi sebuah kekuatan bangsa. Padahal, dengan taraf keberagamannya yang begitu tinggi, tidak ada di negara lain di dunia ini kecuali Indonesia yang sesungguhnya memiliki semua syarat untuk tidak pernah bersatu. Keberagaman ini memungkinkan kita terpecah belah. Namun, ternyata bangsa ini justru mampu bersatu. Melalui pendidikan berbangsa dapat kita tumbuhkan semangat persatuan yang kokoh menjiwai segala keberagaman sebagai potensi persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan seyogyanya memahami keberagaman bukan sebagai sumber masalah, melainkan sebagai sumber kekuatan.<sup>4</sup>

Masa sekarang dan masa yang akan datang, semua bangsa di dunia ini mau tidak mau, suka tidak suka harus berselancar membangun masa depan bangsa dan negaranya di antara gelombang deras globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui

---

<sup>3</sup> Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Cet. 2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 7

membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Pendidikan adalah awal yang sangat penting untuk seorang anak yang nantinya sebagai generasi penerus. Kerena melalui pendidikan terdapat proses melatih membaca dengan baik, mengasah kemampuan berpikir dan berhitung. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tekanan globalisasi mengharuskan setiap bangsa khususnya sumber daya manusianya untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan dan kompetensi pada persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah tidak hanya bertumpu pada penugasan dan pemahaman konsep namun juga pada peningkatan pemahaman kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Kaitannya dengan kegiatan pendidikan, unsur yang tidak kalah penting menentukan ketercapaian tujuan pendidikan adalah sumberdaya guru. Guru termasuk komponen utama yang layak mendapatkan perhatian karena baik ditinjau dari segi posisi yang ditempati dalam struktur organisasi pendidikan maupun dilihat dari tugas dan kewajiban yang diemban, guru menjadi pelaksana terdepan yang dapat menentukan dan mewarnai proses belajar mengajar serta kualitas pendidikan umumnya.

Guru di sekolah adalah pusat bagi produktifitas sekolah dan kualitas unjuk kerja guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses

belajar mengajar. Kualitas pendidikan lulusan suatu sekolah seringkali dipandang tergantung pada peran guru dan pengelolaan komponen yang terkait dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk memaksimalkan peningkatan yang menjadi tujuan utama pendidikan tersebut adalah pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Guru merupakan tokoh yang berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Guru diharuskan memahami kebutuhan dan kondisi belajar mengajar di kelas di kelas sehingga dapat merencanakan skenario pembelajaran di kelas dengan baik.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk membantu guru dan peserta didik dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran sehingga memungkinkan peristiwa belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Strategi pembelajaran yang efektif adalah Strategi pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar.

Pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Secara filosofis tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran belajar, sehingga mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan

masalah kehidupan di dunia nyata. Strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasikan tujuan tersebut adalah yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif.

Strategi pembelajaran yang tepat menjadi jembatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca. Dengan strategi pembelajaran yang baik, tentunya akan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Peserta didik dapat belajar dengan nyaman yaitu ketika guru dapat menyampaikan pentingnya materi untuk kehidupan masa mendatang bagi peserta didik, dan juga memahami bentuk-bentuk materi pelajaran yang disampaikannya. Dengan pemahaman ini, guru dapat menentukan strategi yang cocok yang sesuai dengan bentuk materi, mungkin saja berupa konsep, fakta, dalil atau rumus.<sup>5</sup>

Salah satu strategi yang sesuai untuk membangun kegiatan pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Kegiatan belajar bukan hanya sekedar menghafal tetapi juga memotivasi peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata atau sering juga disebut *Contextual Teaching Learning*. Untuk itu, guru hendaknya memiliki kemampuan mengorganisasi materi pembelajaran, mulai dari memilih buku teks berbasis pembelajaran kontekstual hingga mengembangkan keterkaitan materi dengan konteks

---

<sup>5</sup> Ikbal, Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?," Jurnal Forum Sosial, diakses pada tanggal 1 Februari 2013, hlm. 77.

lingkungan kehidupan peserta didik serta materi pembelajaran lain, baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran.<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan

---

<sup>6</sup> Kokom, Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Cet. 3. (Bandung: P.T Refika Aditama), hlm. 53.

faktor kebutuhan individual peserta didik dan peran guru. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual membangun kemampuan literasi.

Literasi sendiri merupakan salah satu kemampuan utama yang diperoleh para peserta didik pada proses perkembangan awal mereka di bangku sekolah dan kemudian menjadi landasan untuk belajar mata pelajaran lainnya.<sup>7</sup> Kemampuan dasar ini juga dapat mereka gunakan untuk membaca buku yang menarik perhatian mereka, serta yang lebih penting lagi, sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan intelektualitasnya, kemampuan dasar ini dapat digunakan untuk survive dalam kehidupan nyata di masyarakat luas.

Kurangnya keterampilan membaca dapat menghambat proses belajar mata pelajaran. Agama Islam sendiri juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu giat mencari ilmu pengetahuan, bahkan satu hadits menyebutkan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi umat muslim. Cara untuk memperoleh ilmu salah satunya dengan membaca. Perihal membaca ini terkandung dalam surat yang turun kepada junjungan umat muslim sedunia, Nabi Muhammad SAW. Perintah membaca terdapat dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5. Dalam ayat tersebut Malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca.

---

<sup>7</sup> Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional....*, hlm. 56

Perintah ini bahkan diulang sebanyak tiga kali. Bunyi surat Al-‘Alaq sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>8</sup>

Pada ayat pertama dalam surat Al-‘Alaq terdapat kata ‘iqra, yang melalui malaikat Jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk membaca. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau memabaca hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan.

Perintah membaca seperti yang terdapat di dalam surat al-‘Alaq tentu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW semata, akan tetapi perintah tersebut bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Awal surat ini menjadi ayat pertama yang turun dalam Al-Qur’an sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia. Kaum Muslimin hendaknya menjadikan ini sebagai pelajaran lalu menyebarkan ilmu dan mengibarkan syiarnya.

---

<sup>8</sup> Tim Penerjemah, *Al Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, (Selangor: Al-Hidayah House Of Qur’an, 2009), hlm. 597

Hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.<sup>9</sup> Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya. Membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui sehingga akan bertambah pengetahuannya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu keutamaan di mana seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mempunyai derajat yang tinggi. Sejak dahulu kaum Muslimin sangat menghargai kepandaian baca dan tulis dan menganggapnya termasuk hal yang paling bermanfaat, karena dirasakan oleh diri mereka kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, serta pengaruhnya yang sangat besar.

Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang didalam kehidupannya. Membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui sehingga akan bertambah pengetahuannya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu keutamaan di mana seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mempunyai derajat yang tinggi. Sejak dahulu kaum Muslimin sangat menghargai kepandaian baca dan tulis dan menganggapnya termasuk hal yang paling bermanfaat, karena dirasakan oleh diri mereka kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, serta pengaruhnya yang sangat besar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 31

<sup>10</sup> Ibnu Sa'ad. *Kitab Thabaqat*. ( Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005), hlm. 312.

Kemampuan membaca tidak bisa diperoleh secara instan. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin baik pula kemampuan membacanya. Kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan. Maka dari itu, kebiasaan membaca harus dimulai sejak dini, karena membaca juga merupakan salah satu kemampuan utama yang diperoleh para peserta didik pada proses perkembangan awal mereka di bangku sekolah dan kemudian menjadi landasan untuk belajar mata pelajaran lainnya.

Lebih penting lagi, sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan intelektualitasnya, kemampuan dasar ini dapat digunakan untuk survive dalam kehidupan nyata di masyarakat yang luas. Anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Setiap aktivitas disegala bidang, membaca selalu dibutuhkan. Kemampuan membaca adalah landasan bagi pertumbuhan intelektual untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas membaca. Kemampuan berpikir peserta didik dapat dilihat dari pembelajaran membaca. Membaca adalah suatu yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, hal itu yang mendorong berkembangnya kemampuan peserta didik. tanpa adanya pengetahuan yang

---

cukup, maka peserta didik tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Ada istilah baru yang menggambarkan kemampuan membaca, yaitu literasi. literasi bisa dimaknai dengan berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang. Pada ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan peserta didik dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran.

Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Literasi membaca adalah cara terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan ada peribahasa yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Literasi membaca berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik agar mereka dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik. Dengan literasi membaca diharapkan peserta didik memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan mereka.

Akibat dari dampak negatif kemajuan arus globalisasi, budaya membaca banyak ditinggalkan terutama oleh peserta didik. Kurang motivasi dari diri mereka sendiri maupun lingkungan menyebabkan membaca menjadi hal yang membosankan. Namun, dengan strategi pembelajaran dan penerapan literasi membaca yang tepat diyakini mampu menghantarkan peserta didik pada kualitas belajar yang terbaik.

Pengembangan literasi khususnya literasi membaca peserta didik sudah sangat mendesak dan darurat sehingga dimasukkan dalam kurikulum hasil revisi. Kurikulum berisi rancangan suatu tatanan masyarakat baru yang harus dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan itulah yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran atau yang disebut kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar.

Umumnya masyarakat, khususnya pendidik sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang peserta didik sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis permulaan biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.<sup>11</sup>

Terdapat sekian banyak studi internasional, ada studi utama yang disebut-sebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global saat ini

---

<sup>11</sup> Farida, Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Cet. 2. (Jakarta Bumi Aksara, 2008), hal. 1-2

sehingga dapat diketahui kesiapan peserta didik di dunia global itu. Salah satu studi utamanya adalah *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang diselenggarakan oleh *International Association for Evaluation of Education Achievement* (IEA). PIRLS dirancang untuk mengukur kecenderungan pada prestasi membaca literasi peserta didik dalam siklus lima tahunan. PIRLS merupakan survei kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak-anak sekolah dasar dalam memahami beragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak dalam proses membaca.<sup>12</sup>

Hasil dari studi ini sungguh mencengangkan. Hasil pencapaian prestasi membaca peserta didik kelas IV Indonesia pada PIRLS 2006 menyatakan Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rerata peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan. Indonesia berada pada posisi kelima urutan terbawah. Kenyataannya, negara yang prestasi membacanya di atas rerata ditandai oleh pendapatan/kapita (*Gross National Income/Capita*) dan indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) yang lebih tinggi daripada negara yang mencatat prestasi membacanya di bawah rerata.<sup>13</sup>

Hasil penelitian tersebut sangat disayangkan mengingat masyarakat Indonesia yang juga merupakan bagian dari masyarakat global baru sedikit yang sadar bahwa kemampuan membaca merupakan landasan bagi pertumbuhan intelektual. Individu yang terpelajar menjadi sangat penting

---

<sup>12</sup> Hayat, *Benchmark Internasional...*, hlm. 7

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 8

kedudukannya bagi perkembangan sosial dan ekonomi, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga keseluruhan bangsa dan negaranya. Semakin terpelajar suatu masyarakat, semakin dekat masyarakat itu menuju pada suatu masyarakat madani yang dicita-ciitakan, yaitu masyarakat adil, demokratis, beradab, dan bermutu taraf kehidupannya.

Tujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan itulah, negara berkewajiban memaksimalkan potensi sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sumber daya material. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas membaca. Peserta didik yang memiliki prestasi membaca baik maka dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Peserta didik berprestasi membentuk peluang untuk menjadi generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan.

MIN 5 Tulungagung yang telah menerapkan kurikulum 2013 yang notabnya mengacu pada pengembangan literasi khususnya literasi membaca menjadi salah satu alasan dipilihnya lokasi penelitian. MIN 5 Tulungagung merupakan sekolah yang mengacu pada literasi membaca dapat dibuktikan dengan kurikulum yang diterapkan sekolah, kebijakan sekolah, sumber pembelajaran yang digunakan, pendidikan dan latar belakang guru, keberadaan perpustakaan dan pemanfaatannya, serta adanya penggunaan komputer, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut MIN 5 Tulungagung telah memenuhi kriteria lokasi penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yang akan peneliti telaah lebih dalam.

Penelitian ini mengambil subyek penelitian pada kelas IV. Karena umumnya masyarakat, khususnya pendidik sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang peserta didik sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis permulaan biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.<sup>14</sup> Kelas atas, khususnya pada kelas IV adalah kelas transisi yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik sebagai pembaca. Pada masa transisi ini peserta didik sudah belajar bagaimana cara membaca dan beranjak dari “belajar membaca” ke arah “membaca untuk belajar”.<sup>15</sup>

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak tingkatan SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan

---

<sup>14</sup> Farida, Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, edisi kedua. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1-2

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 63

lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Peserta didik pada tingkat kelas ini dapat memanfaatkan membaca bukan hanya untuk belajar tetapi juga dapat membangun makna dari berbagai teks dan menerapkan dalam masyarakat baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dan juga mereka dapat menganggap kegiatan membaca sebagai suatu kesenangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Literasi Membaca Kelas IV di MIN 5 Tulungagung.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan mencari dan menemukan informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung?
3. Bagaimana kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung?
4. Bagaimana kemampuan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dari informasi yang diperoleh peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.
2. Menganalisis kemampuan mencari dan menemukan informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.
3. Menganalisis kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.

4. Menganalisis kemampuan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dari informasi yang diperoleh peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya hazanah ilmiah, khususnya tentang strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi membaca .

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MIN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terutama dalam mengoptimalkan mutu pendidikan khususnya yang terkait dengan literasi membaca.

- b. Bagi Guru MIN 5 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan literasi membaca terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

- c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan menambah wawasan dan

dijadikan bahan pertimbangan atau referensi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan melalui strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi membaca.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah dalam penelitian ini.

1. Secara Konseptual
  - a. Strategi Pembelajaran
    - 1) Menurut Mulyono, Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>
    - 2) Menurut J. R. David, Strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup>
    - 3) Menurut Kemp, Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Press, 2012), hlm. 9

<sup>17</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 4

- 4) Menurut Dick & Carry, Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>19</sup>
- b. Strategi Pembelajaran Kontekstual
  - 1) Menurut Nurhadi, Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang meembantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup>
  - 2) Menurut Sanjaya, Strategi pembelajaran kontekstual adalah penekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa seara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam keidupan mereka.<sup>21</sup>
  - 3) Menurut Jhonson, Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut lagi Jhonson mengatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>20</sup> Hasnawati, *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubunganya Antara Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 26 Mei 2017 , hlm. 54

<sup>21</sup> Ima Siti Rahmawati, *Penerapan Model Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi*, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 08 September 2018, hlm. 41

menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

c. Literasi

- 1) Menurut Kern, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi secara luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.<sup>23</sup>
- 2) Menurut Baynham, Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis.<sup>24</sup>
- 3) Menurut James Gee, Literasi adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>25</sup>
- 4) Menurut Stripling, Literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai materi.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 41

<sup>23</sup> Bahrul, Hayat dan Surendra Yusuf, *Benmark International Mutu Pendidikan....*hlm. 25

<sup>24</sup> Suherli Kusuma, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 08 September 2018, hlm. 142

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 142

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 143

d. Membaca

- 1) Menurut Rahim, Membaca sebagai proses berpikir yang mencakup kegiatan pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>27</sup>
- 2) Menurut Blake, William, Aaron & Alen, membaca adalah proses mengerti pesan yang disampaikan lewat simbol tulisan, menentukan makna pesan dan menentukan makna pesan bagi situasi secara faktual<sup>28</sup>.
- 3) Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau baasa tulis.<sup>29</sup>
- 4) Menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seseorang pembaca perlu juga mengaitkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Nilamsari Damayanti Fajrin, et. all., Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Berbasis PIRLS Berbantuan Media Power Point Interaktif di SD, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 26 Mei 2017, hlm. 397

<sup>28</sup> Arnold, et. all., *Potensi Membaca Buku Teks*, Jurnal Kajian Informasi dan Kepustakaan, diakses pada tanggal 11 Juli 2019, hlm. 83

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 84

<sup>30</sup> Sandy Farboy, *Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009*, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 11 Juli 2019 hlm. 416

e. Literasi Membaca

- 1) Menurut *PISA (Programme for International Student Assessment)*, Literasi membaca didenifikasikan sebagai tingkat kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>
- 2) Menurut *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)*, Literasi membaca digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau bagi individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk mengambil bagian dalam masyarakat pembaca di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk kesenangan.<sup>32</sup>
- 3) Menurut *IEA (the International Association for the Evaluation of Educational Achievement/Asosiasi Internasional untuk evaluasi tentang prestasi dalam bidang pendidikan)* literasi membaca adalah kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan tujuan masyarakat pada umumnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Rahmania Pamungkas, et. all., *Peningkatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2014/2015*, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 1 November 2017, hlm. 407

<sup>32</sup> Bahrul, Hayat dan Surendra Yusuf, *Benchmark International Mutu Pendidikan....*hlm. 06

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 57

## 2. Secara Operasional

### a. Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran yaitu usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran memuat tentang rencana tindakan atau rangkaian kegiatan belajar mengajar yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu

### b. Strategi Pembelajaran Kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

### c. Literasi

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.

### d. Membaca

Suatu proses untuk mencari informasi dari media tulis yang dilakukan oleh individu.

### e. Literasi Membaca.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan

informasi dari bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan yang bernilai bagi individu. Dalam arti yang luas literasi membaca mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan tujuan masyarakat pada umumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini nantinya akan terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

### **1. Bagian Awal.**

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

### **2. Bagian Inti.**

Bagian inti terdiri dari enam bab yaitu: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup.

Pada bagian ini memuat uraian tentang:

#### **a. Bab I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka tentang strategi pembelajaran kontekstual dan literasi membaca, penelitian terdahulu, dan paradigma pendidikan.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian. Paparan data diperoleh melalui hasil observasi, hasil wawancara, atau deskripsi informasi lainnya dari prosedur pengumpulan data yang telah dilaksanakan.

e. Bab V Pembahasan

Bagian ini keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan teradap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dari penjelasan dari teori yang diungkapkan di lapangan dan penjelasan tentang implikasi-implikasi penelitian.

f. Bab VI Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berupa temuan pokok dan mencerminkan makna

dari temuan-temuan dari penelitian. Sedangkan saran dibuat berdasarkan hasil dari temuan dan pertimbangan penulis ditujukan untuk obyek penelitian dan peneliti dalam bidang sejenis. Saran merupakan implikasi dari hasil penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.